

**KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR DI
KAMPUNG SIAGA BENCANA MANGGALA JATI DESA
JATIMULYO, DLINGO, BANTUL, YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat- Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata- 1**

Oleh :

WAHYU NURHAYATI

NIM 16250083

Pembimbing :

Noorkamilah, S.Ag.,M.Si

NIP 19740408 200604 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-720/Un.02/DD/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR DI KAMPUNG SIAGA BENCANA MANGGALA JATI DESA JATIMULYO, DLINGO, BANTUL, YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WAHYU NURHAYATI
 Nomor Induk Mahasiswa : 16250083
 Telah diujikan pada : Selasa, 13 April 2021
 Nilai ujian Tugas Akhir : A-

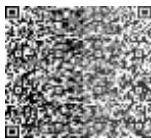
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Noorkamilah, S.Ag., M.Si
SIGNED



Penguji II

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6082ae98d335f



Penguji III

Abidah Muflihah, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6082e7d16679d



Yogyakarta, 13 April 2021
 UIN Sunan Kalijaga
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
 SIGNED

Valid ID: 6083684ed606a



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230 E-mail:
fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Wahyu Nurhayati
NIM : 16250083
Judul : Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Di Kampung Siaga Bencana Manggala
Jati Desa Jatimulyo, Dlingo, Bantul, Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 7 April 2021
Pembimbing

Noorkamilah, S.Ag., M. Si
NIP. 19740408 200604 2 002

Mengetahui,
Ketua Prodi



Siti Solechah, S. Sos.I. M.Si.
NIP. 19830519 200912 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyu Nurhayati

Nim : 16250083

Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR DI KAMPUNG SIAGA BENCANA MANGGALA JATI DESA JATIMULYO, DLINGO, BANTUL, YOGYAKARTA adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Maret 2021

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Wahyu Nurhayati

16250083

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Kedua orangtua saya Bapak Mugiyono dan Ibu Sunarti serta adik perempuanku Septi Nurlitasari yang selalu memberikan dukungan kepada penulis hingga sampai hari ini.

Teman- temanku yang sudah memberikan perhatian, semangat dan dukungannya.

Terakhir untuk diri saya sendiri Wahyu Nurhayati yang telah bekerja keras dan berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.



MOTTO

“Kita tidak bisa kembali dan mengubah awal saat memulainya, tapi kita bisa memulainya lagi dari mana kita berada sekarang dan mengubah akhirnya.”

C.S Lewis



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh..

Puji syukur *alhamdulillah* atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR DI KAMPUNG SIAGA BENCANA MANGGALA JATI DESA JATIMULYO, DLINGO, BANTUL, YOGYAKARTA** dengan suka duka didalamnya. Peneliti menyadari dalam pembuatan skripsi ini tidak terlepas dari pihak- pihak yang membantu memberikan informasi, memberikan dukungan dan masukan- masukan yang membangun dalam penelitian ini, untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin , S.Ag., MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.
3. Siti Solechah, S.Sos. M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
4. Noorkamilah, S. Ag., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan perhatian dan masukan- masukan untuk perbaikan penulisan skripsi ini.
5. Dr. H Waryono Abdul Ghofur M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sekarang digantikan oleh M. Ulil Absor sebagai Dosen Pembimbing Akademik.
6. Kedua orangtuaku Mugiyino dan Sunarti dan adik perempuanku yang telah memberikan bantuan dan motivasi.
7. Gunarta S. Pd Kepala Desa Jatimulyo yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di Desa Jatimulyo.

8. Etik Muryani, S.E selaku Carik Desa Jatimulyo yang juga telah memberikan waktu, dukungan, dan informasi di Desa Jatimulyo.
9. Bapak Sunyoto Ketua Kampung Siaga Bencana Manggala Jati, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dari Kampung Siaga Bencana Manggala Jati.
10. Masyarakat Desa Jatimulyo.
11. Sahabatku yang aku cintai Fiqi, Ratna, Zunna yang telah memberikan semangat, bantuan dan mendengar suka duka ku.
12. Terimakasih juga kepada teman- temanku yang seperti keluarga KKN Dawung Gunungkidul.
13. Semua rekan- rekan seperjuangan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang aku sayangi.
14. Dan semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu terimakasih atas doa dan semangatnya.

Wassalamuala'ikum warahmatullahi wabarakatuh..

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Maret 2021



Wahyu Nurhayati

ABSTRAK

Secara geologis Indonesia dilalui oleh dua jalur pegunungan muda dunia yaitu pegunungan Mediterania dan pegunungan Sirkum Pasifik yang menyebabkan Indonesia memiliki gunung berapi aktif dan rawan terjadi bencana alam. Sedangkan secara klimatologi Indonesia termasuk dalam iklim tropis, dengan keadaan demikian menyebabkan Indonesia memiliki curah hujan tinggi dan rawan mengakibatkan bencana banjir bandang serta tanah longsor. Desa Jatimulyo termasuk pada wilayah Indonesia yang rawan bencana tanah longsor. Untuk menghadapi kemungkinan terjadi bencana dibentuklah Kampung Siaga Bencana Manggala Jati dalam upaya penanggulangan bencana. Penelitian ini membahas mengenai kesiapsiagaan dan hambatan Kampung Siaga Bencana Manggala Jati dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Jatimulyo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah Lurah dan Carik Desa Jatimulyo, Ketua Kampung Siaga Bencana, lima warga Desa Jatimulyo, Ketua RT serta Kepala Dukuh untuk triangulasi. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan narasumber dengan teknik *purposive sampling*. Proses analisis data yaitu reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu langkah- langkah kesiapsiagaan pra bencana longsor menurut Anies.

Hasil dari penelitian ini yaitu langkah- langkah kesiapsiagaan yang dilakukan Kampung Siaga Bencana dalam menghadapi tanah longsor meliputi kegiatan simulasi bencana, mengenali daerah aman untuk mengungsi, menghafalkan tempat berlindung aman, mitigasi bencana, menyiapkan tas siaga bencana, menentukan tempat dan jalur evakuasi aman. Hambatan yang ditemui oleh Kampung Siaga Bencana yaitu kurangnya sumber pendanaan untuk menjalankan kegiatan dan kurang kekompakan antar relawan Kampung Siaga Bencana.

Kata kunci : Kesiapsiagaan, Kampung Siaga Bencana.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian :	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	27
H. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II PROFIL KAMPUNG SIAGA BENCANA MANGGALA JATI	
A. Deskripsi Wilayah Desa Jatimulyo.....	37
1. Kondisi Geografis	37
2. Kondisi Demografis	39
B. Sejarah Berdiri Kampung Siaga Bencana Manggala Jati	42
C. Tujuan Didirikan Kampung Siaga Bencana Manggala Jati.....	44
D. Visi Misi	45
E. Susunan Kepengurusan.....	46
F. Kelengkapan Kampung Siaga Bencana.....	49
1. Gardu Sosial.....	49

2. Lumbung Sosial	50
3. SOP Penanggulangan Bencana	52
4. <i>Directory</i> Peta Kawasan Bencana.....	53
G. Sumber Bantuan.....	55
1. Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN)	55
2. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD)	56
3. Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes).....	57
BAB III KESIAPSIAGAAN BENCANA TANAH LONGSOR DI	
KAMPUNG SIAGA BENCANA MANGGALA JATI	
A. Kesiapsiagaan Kampung Siaga Bencana Manggala Jati Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor	59
1. Melakukan Pendidikan dan Simulasi Bencana	60
2. Mengenali Daerah Terdekat Sebagai Tempat Yang Aman Untuk Mengungsi.....	65
3. Menghafalkan Pintu Keluar, Serta Tempat Berlindung Yang Aman	68
4. Melakukan Pendidikan Dan Mitigasi Bencana.....	74
5. Menyiapkan Tas Siaga Bencana	78
6. Menentukan Jalur Evakuasi Dan Lokasi Yang Aman	80
B. Hambatan Kampung Siaga Bencana	86
1. Kurangnya Sumber Pendanaan	86
2. Kurangnya Kekompakan Antar Relawan	88
BAB IV PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	97

DAFTAR TABEL

TABEL 1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kepala Keluarga .	
		38
TABEL 2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Desa Jatimulyo.....	39
TABEL 3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	40
TABEL 4	Jumlah Alat Transportasi Desa Jatimulyo	41
TABEL 5	Pengurus Kampung Siaga Bencana	45
TABEL 6	Pembagian Relawan Berdasarkan Bidang Tugas	47

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	Kejadian Bencana 10 Tahun Terakhir	3
GAMBAR 2	Peta Desa Jatimulyo.....	38
GAMBAR 3	Gardu Sosial	49
GAMBAR 4	Lumbung Sosial	51
GAMBAR 5	Peta Potensi Bencana	54
GAMBAR 6	Simulasi Bencana.....	62
GAMBAR 7	Peta Ekonomi Desa Jatimulyo	66
GAMBAR 8	Peta Potensi Bencana	66
GAMBAR 9	<i>Early Warning System</i>	69
GAMBAR 10	Kegiatan Mitigasi Bencana.....	74
GAMBAR 11	Tas Siaga Bencana	77
GAMBAR 12	Titik Kumpul	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia terletak pada empat pertemuan lempeng tektonik dunia yaitu lempeng Benua Australia, lempeng Benua Asia, lempeng Samudera Pasifik, dan lempeng Samudra Hindia.¹ Secara geologis Indonesia dilalui oleh dua jalur pegunungan muda dunia yaitu pegunungan Mediterania dan pegunungan Sirkum Pasifik yang menyebabkan negara Indonesia banyak memiliki gunung berapi aktif dan rawan terjadi bencana alam.²

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan manusia, sehingga mengakibatkan kerusakan- kerusakan lingkungan, rumah serta dapat mengancam korban jiwa manusia.³ Bencana terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor alam atau dapat juga karena ulah manusia.⁴ Bencana alam yang sering terjadi di wilayah Indonesia antara lain; banjir, musim kemarau, angin puting beliung, angin kencang, tsunami, gempa bumi, gunung api meletus, dan tanah longsor.

¹ Lucky Zamzani dan Hendrawati, *Kearifan Lokal Masyarakat Maritim Untuk Upaya Mitigasi Bencana Di Sumatera Barat*, ttp, tnp, tt, hlm 37.

² Widya Wati, *Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Smaterintegrasi Penanggulangan Bencana Tanah Longsor*, ttp, tnp, tt, hlm. 109.

³ Undang- Undang RI No 24 Tahun 2007 Tentang Penaggulangan Bencana, Pasal 1 Ayat (2).

⁴ *Ibid.*

Sementara itu Indonesia juga tidak lepas dari bencana non alam seperti wabah penyakit, kebakaran, konflik sosial, gagal teknologi dan gagal modernisasi.⁵ Secara klimatologi Indonesia termasuk dalam iklim tropis, dengan keadaan iklim tropis demikian menyebabkan Indonesia memiliki curah hujan yang sangat tinggi dan rawan dapat mengakibatkan bencana banjir bandang serta tanah longsor.⁶

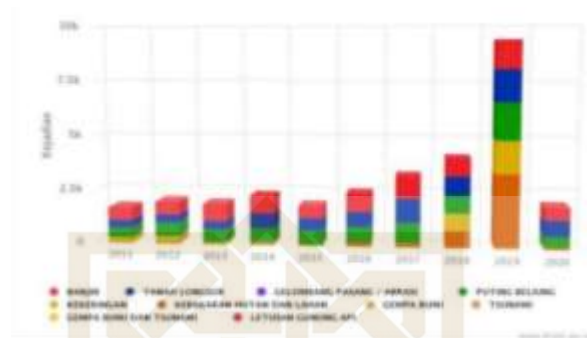
Dimas Jarot dengan mengutip data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa terdapat 87% wilayah Indonesia merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana alam. Ada sekitar 383 kabupaten/kota dari 497 kabupaten/kota di seluruh Indonesia yang berpotensi tinggi sebagai daerah yang rawan bencana alam. Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat sampai pada tahun 2019 telah terjadi peristiwa bencana alam yang pada tahun tersebut meningkat dari tahun sebelumnya. BNPB mencatat terdapat sekitar 3.768 bencana alam di Indonesia sedangkan bencana alam pada tahun 2018 tercatat sebanyak 3.397 peristiwa bencana. Jenis kejadian bencana yang sering terjadi pada tahun 2019 antara lain; banjir, tanah longsor, puting beliung, kekeringan, dan kebakaran.⁷

⁵ Anies, *Negara Sejuta Bencana : Identifikasi, Analisis, & Solusi Mengatasi Bencana Dengan Manajemen Kebencanaan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2017), hlm. 36.

⁶ Kartono Tjandra, *Empat Bencana Geologi Yang Paling Mematikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), hlm. 7.

⁷ Dimas, Jarot, BNPB Sebut Bencana Alam Terjadi Lebih Banyak Pada Tahun Ini, 2019, <https://katadata.co.id/febrianaiskana/berita/5e9a4c3cc1a4d/bnpb-sebut-bencana-alam-terjadi-lebih-banyak-pada-tahun-ini> Diakses pada 19 Agustus 2020.

Gambar 1.
Kejadian Bencana 10 Tahun Terakhir



Sumber : <https://www.bnpb.cloud/dibi/>

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu lokasi di Indonesia yang rawan terjadi bencana alam seperti gempa bumi, gunung api meletus, banjir dan tanah longsor. Salah satu wilayah yang rawan terjadi bencana tanah longsor adalah Kabupaten Bantul. Wilayah ini pada umumnya berupa daerah dataran dengan kemiringan kurang dari 2% dengan luas wilayah sebesar 31,421 Ha (61,96%) yang tersebar di wilayah timur, selatan, barat, dan utara Kabupaten Bantul. Wilayah barat dan timur Kabupaten Bantul merupakan daerah yang memiliki kemiringan 40,0% dengan luas wilayah 15.148 Ha (30%). Sebagian daerah timur dan barat memiliki luas wilayah 4.011 Ha (8%) dengan kemiringan lereng di atas 40,1%. Apabila dilihat per wilayah, terlihat bahwa Dlingo dan Imogiri Bantul merupakan kecamatan paling luas yang memiliki lahan miring.⁸ Padahal menurut Paimin, Sukresno dan Pramono

⁸ Pemerintah Kabupaten Bantul, <https://bantulkab.go.id/kemiringan-lahan> diakses 11 Maret 2020.

yang dikutip oleh Pranatasari Dyah, dkk, letak kemiringan tanah yang tinggi akan beresiko terjadinya tanah longsor terutama pada saat musim hujan.⁹

Sementara itu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menerangkan bahwa di Bantul terdapat sekitar 150KK (Kepala Keluarga) yang tinggal di wilayah rawan bencana tanah longsor. Muhammad Barried sekretaris BPBD kabupaten Bantul mengatakan ;

Penduduk yang tinggal di kawasan rawan bencana tanah longsor mayoritas tinggal di daerah kecamatan Imogiri dan kecamatan Dlingo. Tempat tinggal mereka ada di lereng bukit sehingga ketika terjadi hujan deras dengan durasi yang cukup lama terancam bencana tanah longsor.¹⁰

Bencana tanah longsor merupakan salah satu bentuk gerakan tanah yang terjadi berupa pergeseran tanah miring bergeser ke tempat rendah secara cepat akibat gaya gravitasi, sehingga dapat menimbulkan korban jiwa atau kerugian jika terdapat penduduk berada tidak jauh di lokasi bencana tersebut.¹¹ Lebih berbahaya jika pada saat hujan deras yang diiringi oleh gempa akan mempercepat proses terjadinya longsor dengan tingkat bahaya dan risiko yang tinggi.¹² Tanah longsor dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya

⁹ Pranatasari Dyah Susanti, “Analisis Kerentanan Tanah Longsor Sebagai Dasar Mitigasi Di Kabupaten Banjarnegara”, Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Vol. 1: 1 (April 2017), hlm. 50.

¹⁰ Agus Utantoro, “150KK di Kabupaten Bantul Tinggal Didaerah Rawan” Media Indonesia, <https://mediaindonesia.com/read/detail/257876-150-kk-di-kabupaten-bantul-tinggal-di-daerah-rawan> Diakses pada 14 Februari 2020.

¹¹ Kartono Tjandra, *Empat Bencana Geologi Yang Paling Mematikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), hlm. 136.

¹² Dedi Hermonf, *Geografi Bencana Alam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 5.

karena di daerah tersebut sering terjadi hujan, dengan tanah yang kedap air, dan disertai kemiringan lereng yang cukup curam.¹³

Desa Jatimulyo termasuk pada wilayah yang rawan terjadi bencana tanah longsor.¹⁴ Terdapat lima wilayah yang terdeteksi rawan longsor yaitu di Dusun Maladan, Tegalawas, Gayam, Banyuurip, dan Dusun Semuten.¹⁵ Hal tersebut dapat dilihat dari kejadian- kejadian bencana tanah longsor yang kerap terjadi di wilayah tersebut, sehingga lahirlah Kampung Siaga Bencana Manggala Jati sebagai garda terdepan dalam pengurangan dan penanganan risiko bencana.¹⁶ Kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana tentu diperlukan. Sehingga ketika sewaktu- waktu terjadi bencana tanah longsor masyarakat memiliki persiapan dalam hal tersebut. Harapannya masyarakat memiliki persiapan pra bencana tanah longsor jika sewaktu- waktu terjadi bencana longsor.

Kampung Siaga Bencana merupakan relawan penanggulangan bencana dari masyarakat yang dijadikan kawasan untuk program penanggulangan bencana di suatu daerah setempat.¹⁷ Kampung Siaga Bencana Manggala Jati dibentuk karena daerah Jatimulyo merupakan wilayah yang rawan terjadi

¹³ Pranatasari Dyah, *Analisis Kerentanan Tanah...*, hlm. 50.

¹⁴ Wawancara dengan Pak Sunyoto, Ketua Kampung Siaga Bencana, 28 Oktober 2020.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Wawancara dengan Bu Etik, Carik Desa Jatimulyo, 6 November 2020.

¹⁷ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 128 Tahun 2011 Tentang Kampung Siaga Bencana Pasal 1.

bencana tanah longsor terutama pada saat musim penghujan.¹⁸ Sehingga kampung siaga bencana didirikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan mengorganisasikan masyarakat agar mandiri dan terlatih menghadapi siaga bencana.¹⁹

Kampung Siaga Bencana Manggala Jati dalam prestasinya pernah mengikuti beberapa kejuaraan dari total 42 Kampung Siaga Bencana di Kabupaten Bantul, yang diadakan oleh kota Yogyakarta. Menyandang predikat Juara II Jambore, lomba yang diadakan setiap 3 tahun sekali. Aspek yang dinilai berupa ketangkasan PPGD (Penanganan Pertama Gawat Darurat), mendirikan tenda atau shelter, dan manajemen posko. Selain itu di tahun 2017 Kampung Siaga Bencana Manggala Jati juga memperoleh prestasi juara I perlombaan penilaian administratif se- DIY²⁰.

Pengulangan bencana tanah longsor yang berada di Kampung Siaga Bencana Dlingo Bantul pada dasarnya menjadi tanggungjawab bersama antara masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini. Oleh karena itu diperlukan kerjasama semua pihak untuk memperlancar dan mempercepat proses persiapan menghadapi bencana tanah longsor.²¹ Persiapan menghadapi bencana ini penting dilakukan masyarakat yang memiliki daerah yang rawan

¹⁸ Wawancara dengan Pak Sunyoto, Ketua Kampung Siaga Bencana, 28 Oktober 2020.

¹⁹ Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 128 Tahun 2011 Tentang Kampung Siaga Bencana Pasal 3.

²⁰ Wawancara dengan Pak Sunyoto, Ketua Kampung Siaga Bencana, 28 Oktober 2020.

²¹ Ahmad Muttaqin dkk. *Cerdas Menghadapi Bencana : Persiapan, Penanganan dan Tips Menghadapi Bencana Alam*, (Yogyakarta, CISForm UIN SUKA, 2007), hlm. 5.

bencana, dengan tujuan agar masyarakat mengetahui kegiatan pengurangan risiko bencana masyarakat dapat mengetahui tindakan yang tepat pada saat menghadapi bencana.²²

Penelitian ini akan membahas mengenai kesiapsiagaan apa saja yang dilakukan Kampung Siaga Bencana Manggala Jati dalam menghadapi bencana tanah longsor. Bencana tanah longsor bisa kapan saja dan di mana saja terjadi, untuk itu diperlukan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengantisipasi risiko terjadinya bencana yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Siaga Bencana Manggala Jati dalam menghadapi tanah longsor. Sehingga, diperlukan langkah- langkah dari masyarakat yang perlu diperhatikan jika sewaktu- waktu terjadi bencana.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesiapsiagaan Kampung Siaga Bencana Manggala Jati dalam menghadapi bencana tanah longsor?
2. Apa hambatan Kampung Siaga Bencana Manggala Jati dalam menghadapi bencana tanah longsor?

C. Tujuan Penelitian :

1. Mendeskripsikan kesiapsiagaan Kampung Siaga Bencana Manggala Jati dalam menghadapi bencana tanah longsor.
2. Mendeskripsikan hambatan Kampung Siaga Bencana Manggala Jati.

²² *Ibid.*, hlm. 4.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya pada mata kuliah manajemen bencana.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan peneliti dalam penulisan karya ilmiah.
- b. Bahan pengetahuan untuk diri sendiri, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.
- c. Sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana, kampung siaga bencana mungkin sudah banyak dilakukan penelitian, dengan ini peneliti menemukan beberapa karya skripsi yang hampir sama dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut :

Pertama, Skripsi oleh Kartika Dwi Lestari “Manajemen Pra Bencana Banjir Oleh Kampung Tangguh Bencana : Studi di Kampung Jetisharjo,

Kalurahan Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta.”²³ Dalam skripsi ini membahas mengenai manajemen yang dilakukan saat pra bencana banjir di sungai kali Code Kampung Tangguh Bencana Jetisharjo. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dengan membuat perencanaan yang dilakukan oleh tim inti Kampung Tangguh Bencana, mengadakan analisis risiko, ancaman, kerentanan dan kapasitas bencana, serta melakukan pembuatan peta kebencanaan dan tahapan evakuasi yang kemudian dilakukan mitigasi kebencanaan banjir dan melakukan simulasi kebencanaan bersama dengan warga. Penentuan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada masyarakat yang tinggal disekitaran kali Code. Manajemen pra bencana yang dilakukan dari penelitian tersebut sudah memenuhi standar manajemen pra bencana, namun dalam hal perencanaan kegiatan warga kurang dilibatkan. Warga yang ikut berpartisipasi hanya berdasarkan undangan yang diberikan kepada mereka.

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat dilihat persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Penelitian di atas membahas mengenai manajemen yang dilakukan pada saat pra bencana banjir oleh Kampung Tangguh Bencana Jetisharjo, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini akan membahas mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor yang dilakukan di Kampung Siaga Bencana Manggala Jati, selain itu fokus dari penelitian di atas berbeda yaitu dalam penelitian tersebut membahas bencana

²³ Kartika Dwilestari, *Manajemen Pra Bencana Banjir Oleh Kampung Tangguh Bencana : Studi di Kampung Jetisharjo, Kalurahan Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta*, Uin Sunan Kalijaga, 2015.

banjir sedangkan penelitian ini akan membahas bencana tanah longsor. Persamaan dari penelitian di atas sama-sama membahas mengenai mitigasi bencana dan Kampung Tangguh Bencana hampir sama dengan Kampung Siaga Bencana.

Kedua, Skripsi oleh Rizky Febrina “Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY.”²⁴ Dalam skripsi ini membahas mengenai kesiapsiagaan yang dilakukan perpustakaan Grhatama pada saat pra bencana. Hasil dari penelitian ini yaitu melakukan pembangunan gedung yang aman, dan kokoh, pengadaan evakuasi sementara atau titik kumpul, pengelolaan koleksi arsip yang diletakkan dilantai atas dengan tujuan mengurangi risiko tertimbun reruntuhan bangunan, dan menentukan tim khusus tanggap bencana.

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian di atas membahas objek dan lokasi penelitian serta fokus jenis bencana yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini membahas mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana di Kampung Siaga Bencana Dlingo Bantul sedangkan letak persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana.

²⁴ Rizki Febrina, *Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY*, UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Ketiga, Skripsi oleh Deski Irandi “Implementasi Program Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat di Palang Merah Indonesia (PMI) Yogyakarta.” Skripsi ini membahas mengenai program kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat untuk mengurangi risiko- risiko bencana dan dampak bencana yang terjadi di daerahnya secara mandiri dan melakukan penanganan sendiri. Pihak Palang Merah Indonesia dalam penelitian tersebut membantu masyarakat melatih, memberikan masukan, dan memberikan bantuan jika masih diperlukan kepada masyarakat. Tujuannya untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya mitigasi bencana yang terjadi di daerahnya untuk mengurangi risiko bencana yang terjadi. Hasil dari penelitian ini berjalan dengan beberapa faktor pendukung dan terdapat pula faktor penghambat.²⁵

Berdasarkan penelitian di atas dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada kemandirian masyarakat dalam mitigasi bencana alam, sedangkan letak perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan penelitian tersebut membahas mengenai penerapan program mitigasi bencana berbasis masyarakat oleh PMI, sedangkan dari penelitian ini akan membahas mengenai kesiapsiagaan masyarakat di Kampung Siaga Bencana Jatimulyo Dlingo Bantul dalam menghadapi bencana tanah longsor.

²⁵ Deski Irandi, *Implementasi Program Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat di Palang Merah Indonesia (PMI) Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Bencana

a. Pengertian Bencana

Menurut Undang- undang nomor 24 Tahun 2007 bencana merupakan peristiwa mengancam, merugikan dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam maupun faktor non alam yaitu disebabkan oleh manusia. Bencana tersebut dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis individu.²⁶ Bencana alam adalah kerusakan- kerusakan yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam.²⁷ Definisi tersebut menjelaskan bahwa kejadian bencana yang terjadi bersifat mengganggu, merusak dan merugikan tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, namun terdapat juga faktor lain yakni disebabkan oleh ulah manusia.

b. Macam- Macam Bencana

1) Gempa bumi

Gempa bumi merupakan bencana alam merupakan getaran yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh gelombang seismik, yang biasa diakibatkan oleh gerakan

²⁶ Undang- Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1 ayat (1).

²⁷ Bambang Sulisty, “Peranan Sistem Informasi Geografis Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor”, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Mitigasi Bencana Dalam Perencanaan Pengembangan Wilayah (Bengkulu: Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, 28 Maret 2016), hlm. 2.

lempeng bumi (kerak bumi).²⁸ Penyebab gempa bumi dapat diakibatkan oleh pergeseran kerak bumi, gerak antar lempeng bumi yang saling menjauh, gerakan antar lempeng bumi yang semakin mendekat, pergeseran magma, dan penggunaan bahan peledak yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri.²⁹

2) Tanah Longsor

Tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang terjadi karena adanya pergerakan tanah dengan berbagai jenis macam tipe tanah, yang sering terjadi pada musim penghujan.³⁰ Penyebab tanah longsor umumnya terjadi karena curah hujan tinggi, adanya aktivitas vulkanik gunung api, hutan gundul, adanya erosi tanah, dan beban tanah yang berlebih seperti pembangunan rumah- rumah di atas lereng.³¹

Jenis bencana tanah longsor yang berada lokasi penelitian yaitu longsoran rayapan tanah, longsoran ini memiliki ciri- ciri pergerakan longsoran di bidang yang miring menuju bidang rendah secara cepat, ditandai dengan adanya retakan- retakan

²⁸ Murdiyanto, *Bencana Alam Dan Penanggulangannya (Kajian Beberapa Peristiwa Bencana Alam Di Kota Jayapura Dan Penanggulangannya)*, (Yogyakarta: Citra Media, 2014), hlm. 31.

²⁹ Aulia Fadhli, *Mitigasi Bencana*, (Yogyakarta: Gava Media, 2019), hlm.50- 52.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 55.

³¹ *Ibid.*, hlm. 56- 57.

tanah, dan bagian bawah lereng terdapat tumpukan material.³²

Dampak bencana yang ditimbulkan akibat bencana ini di wilayah Jatimulyo yaitu berupa rusaknya fasilitas jaringan listrik, jalan, rusaknya hunian warga di wilayah rawan bencana, dan tidak menimbulkan korban jiwa.³³

3) Banjir

Menurut Purwanto dikutip oleh Murdiyanto banjir dapat didefinisikan sebagai luapan air yang menggenangi daerah sekitarnya, bersumber dari air sungai, selokan, saluran air dan kanal.³⁴ Banjir adalah suatu keadaan tergenangnya air lokasi yang tidak dikehendaki, banjir ini disebabkan oleh berbagai penyebab seperti intensitas hujan tinggi, tersumbatnya sampah di sungai, meluapnya air sungai dan banjir kiriman dari kawasan hulu sungai.³⁵

4) Kekeringan

Kekeringan merupakan suatu peristiwa kurangnya ketersediaan sumber daya air di suatu daerah pada suatu waktu tertentu. Mengambil contoh ketika suatu daerah hanya memiliki

³² *Pengertian Lereng Dan Longsoran (Modul 1)*, Kementrian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Jalan, Perumahan, Permukiman Dan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, (ttp)., (tt)., hlm. 19.

³³ Wawancara dengan Bu Etik, 2 Desember 2020.

³⁴ Murdiyanto, *Bencana Alam Dan Penanggulangannya...*, hlm. 20.

³⁵ Sukanto, *Manajemen Antisipasi Bencana*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 1.

satu sumber air bersih yang masih aktif dan sumber air tersebut digunakan untuk seluruh kebutuhan sehari-hari suatu Desa, atau ketika masyarakat harus mencari sumber air hingga sangat jauh dan harus antri untuk mendapatkan air.³⁶ Kekeringan dapat dikatakan fenomena alam yang tidak dapat dihindari. Kekeringan dapat terjadi dalam beberapa hari, minggu, bulan, tahun, hingga abad.³⁷

5) Kebakaran

Kebakaran merupakan bencana non alam berupa keadaan suatu tempat seperti rumah atau pemukiman, pabrik, pusat perbelanjaan, gedung dan lain-lain dilanda api yang dapat menimbulkan korban dan kerugian harta benda. Bencana kebakaran bisa disebabkan oleh berbagai macam penyebab, misalnya dapat disebabkan oleh faktor alam seperti petir yang menyambar atau dapat juga karena ulah manusia seperti puntung rokok yang menyebar, ledakan gas, arus pendek listrik, dan lain-lain.³⁸

6) Wabah Penyakit

Wabah penyakit merupakan bencana non alam yang disebabkan oleh penyebaran virus penyakit mematikan dan

³⁶ Aulia Fadhlil, *Mitigasi Bencana...*, hlm. 46.

³⁷ Anies, *Negara Sejuta Bencana...*, hlm. 123.

³⁸ Sukanto, *Manajemen Antisipasi Bencana...*, hlm. 11.

menular yang mengganggu kehidupan manusia dalam populasi besar, misalnya antar daerah, negara ataupun seluruh dunia.³⁹ Mengambil contoh bencana wabah penyakit yang terjadi pada masa kini yaitu adanya wabah virus *Covid-19* yang mengganggu ketenangan dan kehidupan manusia. Akibat wabah ini mampu mengganggu kestabilan dan menyebabkan korban jiwa yang tidak sedikit. Wabah ini menyebabkan kerugian dan korban jiwa, apabila tidak segera ditindaklanjuti bencana wabah penyakit ini dapat menyebabkan semakin tinggi korban yang meninggal dunia.

c. Dampak Bencana

Dampak yang ditimbulkan oleh bencana dapat bermacam-macam. Diantaranya ada dampak ekonomi, dampak sosial, dampak terhadap lingkungan hidup maupun dampak terhadap politik dan keamanan. Dampak- dampak tersebut sebagai berikut :

- 1) Dampak sosial mengakibatkan terganggunya ketenangan dan pola hidup masyarakat seperti kehilangan sebagian atau semua kekayaan baik keluarga, ternak, rumah, sawah, dan tempat mereka menggantungkan hidup.⁴⁰
- 2) Dampak ekonomi mengakibatkan terganggunya perekonomian untuk pemenuhan dasar kebutuhan sehari- hari masyarakat.

³⁹ Murdiyanto, *Bencana Alam Dan Penanggulangannya...*, hlm. 17.

⁴⁰ Sukandarrumidi, *Bencana Alam Anthropogene*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 33.

Sebagian masyarakat kehilangan pendapatan kerja dan lapangan kerja. Masyarakat hanya dapat menunggu dan menerima bantuan yang diberikan oleh pemerintah sehingga mengakibatkan pengangguran terjadi di mana-mana. Apabila tidak segera ditindaklanjuti bencana ekonomi masyarakat yang demikian akan mengakibatkan kemiskinan, pengangguran, dan permasalahan sosial lainnya.⁴¹

- 3) Dampak terhadap lingkungan hidup. Dampak bencana ini dapat mengubah lingkungan masyarakat menjadi kurang mendukung secara estetika. Mengambil contoh bencana gempa bumi yang terjadi tahun 2006 silam, bencana gempa bumi tersebut mampu merobohkan rumah di sebagian wilayah di Yogyakarta. Gempa tersebut berkekuatan besar, akibat guncangannya hampir semua rumah rusak parah karena dampak bencana ini. Dampak yang ditimbulkan oleh bencana ini yaitu telah mengubah lingkungan yang semula teratur menjadi lingkungan yang penuh dengan puing-puing reruntuhan yang tidak tertata sehingga mengubah lingkungan menjadi kurang mendukung secara estetika.⁴²

- 4) Dampak bencana terhadap politik dan keamanan. Dampak bencana ini berupa terdapat beberapa gelintir anggota masyarakat yang tidak memiliki rasa tanggungjawab terhadap

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 35-36.

⁴² *Ibid.*, hlm. 38.

bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Tindakan yang dilakukan ini berupa pemanfaatan bantuan dari pemerintah yang tujuannya bantuan tersebut untuk para korban bencana alam, namun digunakan untuk kepentingan sendiri tanpa bertanggungjawab dan mengguncang keamanan dan kestabilan politik.⁴³

2. Manajemen Bencana Alam

a. Pengertian Manajemen Bencana

Menurut Kumalasari dikutip oleh Diah Wulansari dkk, manajemen bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir risiko terjadinya bencana yang bersifat preventif (pencegahan). Manajemen bencana memiliki tiga fase yaitu fase sebelum bencana (pra bencana), saat bencana (tanggap darurat), dan setelah datang bencana (pasca bencana). Pada saat sebelum

Kegiatan manajemen bencana ini yaitu pada saat sebelum bencana datang diperlukan kegiatan mitigasi, dan kesiapsiagaan. Setelah bencana datang diperlukan penanganan darurat bencana (tanggap darurat), sedangkan pada saat setelah bencana datang perlu dilakukan kegiatan rehabilitasi (perbaikan akibat bencana), dan rekonstruksi (pembangunan kembali).⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, hlm. 36-37.

⁴⁴ Amni Zarkasyi Rahman, “*Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara*”, Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik, Vol 1: 1 (Oktober 2015), hlm. 2.

b. Upaya Manajemen Bencana

Upaya manajemen bencana alam menurut Undang- Undang Republik Indonesia nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana sebagai berikut⁴⁵ :

1) Kesiapsiagaan

Pengertian siaga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keadaan siap siaga.⁴⁶ Sedangkan menurut Undang- Undang nomor 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah- langkah yang tepat dalam mitigasi bencana tanah longsor, sehingga kerugian- kerugian yang disebabkan oleh bencana dapat diminimalisir.⁴⁷

Kesiapsiagaan tanah longsor adalah suatu kegiatan atau langkah- langkah persiapan yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya bencana tanah longsor melalui langkah- langkah yang tepat. Beberapa langkah dapat dilakukan untuk mengurangi korban jiwa.⁴⁸ Kesiapsiagaan mencakup penyusunan rencana

⁴⁵ Undang- Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1 ayat (7-12).

⁴⁶ KBBI Online <https://kbbi.web.id/siaga> Diakses 20 Agustus 2020.

⁴⁷ Undang- Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Pasal 1 ayat (7).

⁴⁸ Anies, *Negara Sejuta Bencana : Identifikasi, Analisis, & Solusi Mengatasi Bencana Dengan Manajemen Kebencanaan*, (Yogyakarta, Ar- Ruzz Media, 2017), hlm. 97.

pengembangan sistem peringatan bahaya longsor, pelatihan dan menyediakan personil untuk pencarian dan penyelamatan korban serta rencana evakuasi untuk daerah yang mungkin menghadapi risiko bencana yang berulang.⁴⁹ Langkah- langkah kesiapsiagaan pra bencana tanah longsor sebagai berikut :

- a) Melakukan pendidikan dan simulasi bencana tanah longsor terutama di wilayah yang terindikasi rawan bencana tanah longsor.
- b) Mengetahui daerah terdekat sebagai tempat yang aman untuk mengungsi.
- c) Menghafalkan letak pintu keluar, tangga darurat, serta tempat berlindung sehingga sewaktu terjadi tanah longsor dapat mengetahui jalan keluar atau tempat berlindung yang aman.
- d) Melakukan pendidikan dan mitigasi bencana tanah longsor.
- e) Menyiapkan tas untuk siaga bencana tanah longsor yang berisi pakaian, lampu senter, air minum, obat- obatan serta surat- surat berharga.
- f) Menentukan jalur evakuasi yang aman, dan lokasi aman.

Misalnya harus berlari kearah tertentu menuju lapangan,

⁴⁹ Giri Wiarto, *Tanggap Darurat Bencana Alam*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017), hlm. 19.

untuk bertemu dengan anggota lain serta sesama pengungsi.⁵⁰

2) Peringatan Dini

Peringatan dini merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan pemerintah lembaga yang berwenang dengan tujuan memberi peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat mengenai kemungkinan datangnya bencana di suatu wilayah. Secara umum peringatan dini adalah penyampaian informasi kepada masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk sirine.⁵¹ Terdapat empat item yang penting dalam sistem peringatan dini terpadu yaitu pengetahuan tentang risiko, pemantauan dan layanan peringatan, penyebarluasan dan komunikasi dan kemampuan merespon atau penanggulangan.⁵²

Dasar dari peringatan dini adalah teknis yang diterima dari pihak berwenang mengenai datangnya suatu bahaya kepada masyarakat.⁵³ Peringatan dini penting dilakukan dengan upaya pencegahan atau pengurangan bencana tanah longsor yang terjadi di suatu wilayah, untuk mengurangi kerugian yang dihasilkan akibat bencana.⁵⁴

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 98.

⁵¹ Anies, *Negara Sejuta Bencana...*, hlm. 149.

⁵² *Ibid.*..., hlm. 147.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 174.

⁵⁴ *Ibid.*,

3) Mitigasi

Mitigasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi risiko terjadinya bencana, baik melalui penyadaran maupun pembangunan fisik dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Menurut Coppola dikutip oleh Bevaola tujuan mitigasi adalah pengurangan risiko bencana melalui pengurangan kemungkinan konsekuensi risiko bencana.⁵⁵

Kegiatan mitigasi bencana tanah longsor yang dapat dilakukan yaitu melalui pembangunan penahan ombak atau banjir, penanaman pohon kembali, dan penghijauan.⁵⁶ Pemetaan dalam mitigasi bencana juga diperlukan untuk mengetahui luas wilayah yang rawan bencana alam, sebagai pencegahan datangnya bencana alam pada masa mendatang, menyusun rencana- rencana *re-development* daerah yang terindikasi rawan bencana, dan manajemen bencana berbasis informasi geografis.⁵⁷

4) Tanggap Darurat

Tanggap darurat merupakan langkah- langkah yang dilakukan pada saat terjadinya bencana dengan tujuan untuk

⁵⁵ Bevaola Kumalasari, *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 22.

⁵⁶ Anies, *Negara Sejuta Bencana...*, hlm. 168.

⁵⁷ Dedi Hermon, *Geografi Bencana Alam...*, hlm. 25-32.

menangani dampak yang ditimbulkan oleh bencana, meliputi kegiatan penyelamatan, evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsian, dan pemulihan sarana dan prasarana. Tujuannya untuk menyelamatkan kehidupan manusia, mengurangi penderitaan korban bencana, dan meminimalkan kerugian materil.⁵⁸

Tindakan dalam tanggap darurat dilakukan oleh tim penanggulangan bencana yang dibentuk di masing-masing daerah.⁵⁹ Penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat meliputi pengkajian tepat dan cepat terhadap lokasi kerusakan dan sumberdaya, penentuan status darurat bencana, penyelamatan dan evakuasi masyarakat, pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana, perlindungan terhadap kelompok rentan, dan pemulihan sarana dan prasarana.

5) Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan perbaikan dan pemulihan kembali semua aspek pelayanan masyarakat sampai dengan tingkat yang memadai dengan tujuan untuk mengembalikan keadaan yang telah terjadi seperti semula. Misalnya perbaikan atau renovasi

⁵⁸ Anies, *Negara Sejuta Bencana...*, hlm. 167.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 175.

perumahan dan tempat penampungan sampai dengan penyediaan lapangan kegiatan.⁶⁰

Inti dari rehabilitasi adalah perbaikan kembali fasilitas sarana dan prasarana agar dapat berfungsi kembali akibat bencana. Kegiatan yang dilakukan dalam rehabilitasi meliputi perbaikan lingkungan terdampak bencana meliputi perbaikan sarana dan prasarana umum, rumah- rumah dan lain- lain agar dapat berfungsi kembali.

6) Rekonstruksi

Rekonstruksi merupakan pembangunan kembali keadaan sarana dan prasarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana. Misalnya telah terjadi bencana puting beliung di wilayah A, bencana puting beliung tersebut membuat rumah- rumah yang berada di wilayah bencana roboh, kegiatan rekonstruksi dilakukan dengan membangun kembali rumah- rumah yang roboh tersebut untuk dapat dihuni kembali.

Tahapan rekonstruksi memerlukan upaya keras dan terencana yang memerlukan peran serta segenap masyarakat, dan dapat memakan waktu yang relatif lama misalnya rekonstruksi bencana tsunami aceh yang membutuhkan waktu sampai lima tahun.⁶¹ Untuk itu, kegiatan rekonstruksi perlu dilakukan untuk

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 167.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 177.

memperbaiki kerusakan- kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana tersebut.

3. Kampung Siaga Bencana

a. Tinjauan Tentang Kampung

Menurut Turner dikutip oleh Heryati, pengertian kampung merupakan lingkungan pemukiman tradisional khas Indonesia, ditandai dengan batas- batas wilayah tertentu, memiliki ciri- ciri kehidupan yang saling terjalin dalam ikatan kekeluargaan erat, yang merupakan bentuk permukiman unik.⁶² Sedangkan menurut Agung, pengertian kampung adalah kehidupan pemukiman di Indonesia yang dapat dianggap sebagai tatanan pemukiman tradisional sebelum masuknya perencanaan pemukiman modern..⁶³

Definisi tersebut dapat disimpulkan kampung merupakan pemukiman penduduk yang berada di daerah dengan batas wilayah tertentu, serta memiliki sumber daya dan hubungan kekeluargaan yang erat.

b. Pengertian Kampung Siaga Bencana

Kampung Siaga Bencana (KSB) tertuang dalam Peraturan Menteri Nomor 128 tahun 2011 disebutkan Kampung Siaga Bencana

⁶² Heryati, “*Kampung Kota Sebagai Bagian Dari Pemukiman Kota Studi Kasus: Tipologi Pemukiman RW 01 RT 02 Kelurahan Limba B Dan RW 04 RT 04 Kel. Biawu Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo*”, Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo, artikel ilmiah, (ttp)., (tt)., hlm. 1.

⁶³ Agung Cahyo Nugroho, *Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas Dan Ruang Kota Berkelanjutan*, Jurnal Rekayasa, Vol 13: 3, (Desember 2009), hlm. 1.

merupakan wadah yang berbasis masyarakat. Wadah dalam hal ini dapat berupa lembaga maupun organisasi yang bertujuan memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai penanggulangan bencana.⁶⁴ Kampung Siaga Bencana dibentuk dengan maksud memberikan pengetahuan dan perlindungan kepada masyarakat mengenai ancaman dan risiko bencana dengan cara menyelenggarakan mitigasi bencana berbasis masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam dan manusia di lingkungan masyarakat.⁶⁵ Sehingga kerugian- kerugian yang ditimbulkan oleh bencana dapat diminimalisir.

c. Tujuan Diadakan Kampung Siaga Bencana :

- 1) Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai risiko bencana.
- 2) Memperkuat hubungan antar masyarakat dan membentuk relawan yang berasal dari masyarakat.
- 3) Melatih masyarakat agar terlatih siap menghadapi berbagai bencana di daerah setempat.
- 4) Melatih kesiapsiagaan masyarakat agar mandiri menghadapi bencana.

⁶⁴ Gunawan, *Penanggulangan Bencana Alam Berbasis Masyarakat: Kasus Kampung Siaga Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana Alam Di Kota Padang Sumatera Barat dan Kabupaten Sleman DI Yogyakarta*, ttp, tnp, tt, hlm. 11.

⁶⁵ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 128 Tahun 2011 Tentang Kampung Siaga Bencana Pasal 2.

- 5) Memanfaatkan sumber daya setempat untuk penanggulangan bencana.⁶⁶

G. Metode Penelitian

Metode yaitu proses berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin (ilmu) untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan penelitian merupakan upaya untuk memperoleh kebenaran ilmiah.⁶⁷ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek penelitian berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, dalam metode penelitian ini peneliti adalah kunci, menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan) dengan analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁶⁸

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang data informasinya diperoleh dari data lapangan dengan didukung menggunakan metode penelitian kualitatif.⁶⁹ Pendekatan penelitian ini menggunakan

⁶⁶ *Ibid.*, Pasal 3.

⁶⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 22.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hlm. 13-14.

⁶⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2007), hlm. 1.

pendekatan studi kasus yaitu pendekatan yang sasaran penelitiannya dapat berupa peristiwa, manusia, latar ataupun dokumen.⁷⁰

2. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan informan yang memiliki informasi untuk memperoleh data. Untuk menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁷¹ Subyek dari penelitian ini adalah manusia yang nanti akan diberikan kesimpulan dari hasil penelitian.⁷² Subyek dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Kepala Desa dan Carik Desa Jatimulyo. Tujuannya untuk mengetahui upaya pemerintah Desa Jatimulyo dalam menyiapkan warganya untuk siap siaga bencana, selain itu untuk mengetahui sumber bantuan yang diperoleh di Kampung Siaga Bencana.

⁷⁰ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm. 49.

⁷¹ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 52.

⁷² Saifuddin Answar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 34-35.

- 2) Ketua Kampung Siaga Bencana. Tujuannya untuk mengetahui gambaran umum dan kegiatan- kegiatan kesiapsiagaan di Kampung Siaga Bencana. Selain itu, untuk mengetahui hambatan- hambatan yang ditemui Kampung Siaga Bencana Manggala Jati.
- 3) Warga Desa Jatimulyo berjumlah lima orang yang tinggal di lokasi rawan bencana tanah longsor. Tujuannya untuk mengetahui kegiatan kesiapsiagaan bencana tanah longsor yang warga ikuti di Kampung Siaga Bencana. Satu RT serta satu Kepala Dukuh sebagai peserta simulasi bencana dan peserta musrenbangdes.

b. Obyek Penelitian

Menurut Sugiyono, tiga elemen obyek penelitian kualitatif meliputi pelaku (*actors*), tempat (*place*) dan aktivitas (*activity*). Namun obyek penelitian kualitatif bukan hanya pada tiga elemen tersebut, tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh- tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya.⁷³ Obyek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan Kampung Siaga Bencana Manggala Jati dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Jatimulyo.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui data *primer* atau data yang diperoleh dari tangan pertama.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, hlm. 297.

Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data secara langsung pada subjek yang dicari.⁷⁴ Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*) untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/ subyek yang diteliti.⁷⁵

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah kegiatan pengumpulan data yang mewajibkan peneliti turun ke lapangan melakukan pengamatan di lapangan, tujuannya untuk mengetahui secara langsung kegiatan dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini peneliti melakukan kunjungan dan pengamatan di Desa Jatimulyo. Mengamati objek, peristiwa atau kegiatan di Kampung Siaga Bencana untuk mendapatkan informasi. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap sistem peringatan bahaya longsor *aerly warning system*, melakukan pengamatan peta- peta daerah rawan bencana, mengamati plang jalur evakuasi dan titik kumpul, tas siaga bencana, serta mengamati kegiatan kesiapsiagaan relawan Kampung Siaga

⁷⁴ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Ar- Ruzz Media, 2012), hlm 91.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 163.

Bencana seperti mitigasi bencana dan simulasi melalui video dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif.⁷⁶ Wawancara penelitian merupakan percakapan yang lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari normal ke formal yang ditunjukkan untuk mengetahui informasi penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran informan dengan tujuan memperoleh informasi yang ingin diketahui.⁷⁷ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara tak terstruktur. Bentuk wawancara ini disusun oleh peneliti terlebih dahulu disesuaikan dengan responden.⁷⁸

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang bersumber dari pernyataan, pengakuan maupun pendapat tentang apa yang dilihat, didengar dan dirasakan subjek.⁷⁹ Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa dan Carik Desa Jatimulyo, Ketua Kampung Siaga Bencana, dan empat perwakilan warga Jatimulyo.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

⁷⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2016), hlm. 160.

⁷⁸ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 191.

⁷⁹ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 285.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan fakta data yang terkandung dalam bahan yang berbentuk dokumen atau foto. Dokumentasi biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto dan sebagainya. Sifat data dokumen dan foto ini tidak terbatas pada waktu sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi dalam waktu silam sehingga memperoleh informasi dari data tersebut.⁸⁰ Pada tahap ini dokumen yang digunakan peneliti yaitu dokumentasi foto-foto kegiatan Kampung Siaga Bencana yang telah terlaksana, dokumen data-data *offline* dan *online*, dan dokumentasi peneliti.

4. Analisis Data

Analisis data atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun dan mengatur data secara sistematis berdasarkan temuan di lapangan melalui pengamatan dan wawancara atau lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang informasi yang ingin diketahui.⁸¹ Analisis data penelitian kualitatif tersebut dilakukan pada saat peneliti melakukan kunjungan di lokasi penelitian sampai pada akhir

⁸⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2016) hlm. 175.

⁸¹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling : Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula Dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2012), hlm. 141.

pencarian data di lapangan.⁸² Proses analisis data dilakukan melalui tahapan- tahapan berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk memilih, mempertajam, memfokuskan, menyusun dan membuang data kearah pengambilan kesimpulan. Melalui proses reduksi data, data yang relevan disusun dan disistematiskan ke dalam pola dan kategori tertentu, sedangkan data yang tidak terpakai dibuang.⁸³ Pada tahap ini peneliti memilah dan memilih data yang diperoleh di lapangan, membedakan data yang terpakai dan membuang data yang kurang relevan. Selanjutnya disusun secara sistematis menurut kategori tertentu.

b. Display Data

Display data merupakan kegiatan menyusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti urutan, konsep, kategori, pola dan lain- lain sehingga memudahkan untuk memahami konsep maupun kategori.⁸⁴ Pada tahap ini peneliti menyajikan dan mengelompokkan data yang relevan menjadi informasi yang mudah dipahami.

⁸² M. Djunaidi & Fauzan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 246.

⁸³ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif...*, hlm. 147.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 148.

c. Penarikan Kesimpulan Data

Menurut Sugiyono dikutip oleh Bambang Rustanto penarikan kesimpulan merupakan temuan yang baru. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang awalnya masih samar-samar sehingga setelah penelitian menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interpretatif, hipotesis atau teori.⁸⁵ Penarikan kesimpulan ini yaitu inti dari bahasan penelitian ini digambarkan secara singkat dan ringkas yang memuat keseluruhan isi.

5. Keabsahan Data

Pada saat peneliti memperoleh data, tidak semua data tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pemeriksaan data melalui triangulasi untuk dapat mengetahui data yang diperoleh peneliti sesuai dengan fakta.⁸⁶ Teknik pemeriksaan kepercayaan dilakukan dengan Triangulasi. Triangulasi berarti teknik pengumpulan data dari tiga sumber yang berbeda. Sebagai teknik pengumpulan data triangulasi berarti peneliti tidak hanya menggunakan satu teknik saja, melainkan menggabungkan berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber data.⁸⁷ Adapun keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik

⁸⁵ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan...*, hlm. 73.

⁸⁶ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif...*, hlm. 127.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 93.

triangulasi sumber. Misalnya pada saat wawancara mendalam dengan ketua Kampung Siaga Bencana, disini peneliti tidak cukup hanya dengan ketua kampung siaga bencana saja, melainkan melakukan observasi, dokumentasi, wawancara dengan kepala desa, dan beberapa perwakilan warga untuk memastikan kebenaran datanya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang akan menjadi pedoman peneliti. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan atau bab yang berisi pengantar awal dari skripsi. Berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

Bab kedua, merupakan gambaran umum Kampung Siaga Bencana Manggala Jati. Pada bab ini peneliti memaparkan secara rinci tentang Kampung Siaga Bencana yang berada di wilayah Desa Jatimulyo sebelum masuk pada bab pembahasan hasil temuan peneliti. Berisi awal mula sejarah berdirinya kampung siaga bencana, tujuan didirikan kampung siaga bencana, visi misi, susunan kepengurusan, kelengkapan di Kampung Siaga Bencana, program di Kampung Siaga Bencana, kegiatan rutin yang dilakukan di kampung siaga bencana, kegiatan isidental Kampung Siagaa Bencana, sumber

bantuan dan keadaan Kampung Siaga Bencana saat sudah didirikan dan sebelum didirikan Kampung Siaga Bencana.

Pada bab ketiga merupakan bab inti yang menjelaskan inti bahasan dari penelitian ini, serta menjawab rumusan masalah yang menjadi penelitian. Pada bab ini berisi pemaparan temuan peneliti terhadap temuan di lapangan.

Bab keempat merupakan penutup. Pada bab ini berisi pembahasan terakhir dari penelitian ini. Berisi kesimpulan dan saran dari peneliti untuk beberapa hal dari kekurangan Kampung Siaga Bencana yang perlu di kembangkan untuk kemajuan Kampung Siaga Bencana pada masa selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara geologis dan klimatologi wilayah Indonesia merupakan daerah yang rawan terjadi bencana alam. Bencana alam yang kerap terjadi di Indonesia yaitu banjir, tanah longsor, kekeringan, gunung api meletus, angin kencang, dan lain- lain. Desa Jatimulyo merupakan wilayah di Indonesia yang rawan bencana tanah longsor, untuk itu dibentuklah Kampung Siaga Bencana Manggala Jati sebagai garda terdepan dalam pengurangan dan penanganan resiko bencana. Harapannya masyarakat Desa Jatimulyo mengetahui kesiapsiagaan pra bencana tanah longsor jika sewaktu- waktu terjadi bencana. Keanggotaan relawan Kampung Siaga Bencana diperoleh dari masyarakat sendiri yang sukarela ingin menjadi relawan di Desa Jatimulyo. Berikut ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Langkah- langkah kesiapsiagaan bencana tanah longsor yang dilakukan Kampung Siaga Bencana Manggala Jati yaitu melalui kegiatan simulasi dengan melibatkan warga yang tinggal di daerah rawan bencana, selanjutnya melakukan pembuatan peta untuk mengenali daerah aman mengungsi, memasang alat sistem peringatan bahaya longsor *early warning system*, melakukan mitigasi bencana, menyiapkan tas siaga bencana, melakukan pendataan penduduk, jalur evakuasi dan titik kumpul.

Kegiatan yang melibatkan pelatihan bagi warga seperti simulasi bencana, pengenalan alat *early warning system* tidak semua warga yang tinggal di daerah rawan bencana dilibatkan, namun berdasarkan perwakilan dari setiap dusun seperti RT maupun Dukuh untuk menjadi peserta. Semua kegiatan kesiapsiagaan bencana dilakukan oleh relawan Kampung Siaga Bencana. Kegiatan di Kampung Siaga Bencana yang melibatkan warga yaitu mitigasi bencana gotong royong pemangkasan pohon.

2. Program kegiatan di Kampung Siaga Bencana memiliki dua hambatan yaitu kurangnya pendanaan dan kurang kekompakan antar relawan. Hambatan dalam kurangnya pendanaan yaitu kurangnya dukungan pendanaan fasilitas kebencanaan seperti plang jalur evakuasi, hal tersebut dikarenakan terdapat prioritas kebutuhan Desa lain yang perlu terpenuhi. Sedangkan hambatan yang kedua yaitu kurangnya kekompakan antar relawan Kampung Siaga Bencana.

B. Saran

1. Disarankan perlu memperbaiki alat sistem peringatan bahaya longsor *early warning system* sebagai tanda atau pemberitahuan awal kepada masyarakat mengenai datangnya bahaya bencana tanah longsor.
2. Disarankan kegiatan yang melibatkan warga seperti simulasi bencana dan kegiatan bencana lain mampu lebih melibatkan masyarakat secara

menyeluruh untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana kepada masyarakat.

3. Disarankan kekompakan tim relawan Kampung Siaga Bencana lebih ditingkatkan.
4. Disarankan pengadaan fasilitas kebencanaan seperti plang jalur evakuasi lebih direalisasikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anies, *Negara Sejuta Bencana : Identifikasi, Analisis, & Solusi Mengatasi Bencana Dengan Manajemen Kebencanaan*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2017.
- Ansvar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Cahyo, Agung Nugroho, *Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas Dan Ruang Kota Berkelanjutan*, Jurnal Rekayasa, Vol 13 No 3, 2009.
- Dimas, Jarot, BNPB Sebut Bencana Alam Terjadi Lebih Banyak Pada Tahun Ini, 2019
<https://katadata.co.id/febrianaiskana/berita/5e9a4c3cc1a4d/bnpb-sebut-bencana-alam-terjadi-lebih-banyak-pada-tahun-ini>
- Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dwilestari, Kartika, *Manajemen Pra Bencana Banjir Oleh Kampung Tangguh Bencana : Studi di Kampung Jetisharjo, Kalurahan Cokrodingratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta*, Skripsi, Uin Sunan Kalijaga, 2015.
- Dyah, Pranatasari Susanti, *Analisis Kerentanan Tanah Longsor Sebagai Dasar Mitigasi Di Kabupaten Banjarnegara*, Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Vol. 1 No 1 (April 2017).
- Eko, *APBN dan APBD*, ttp, tnp, tt.
- Fadhli, Aulia, *Mitigasi Bencana*, Yogyakarta: Gava Media, 2019.
- Febrina, Rizki, *Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) DIY*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, *Penanggulangan Bencana Alam Berbasis Masyarakat: Kasus Kampung Siaga Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana Alam Di Kota Padang Sumatera Barat dan Kabupaten Sleman DI Yogyakarta*, ttp, tnp, tt.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Hermon, Dedi, *Geografi Bencana Alam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Heryati, *Kampung Kota Sebagai Bagian Dari Pemukiman Kota Studi Kasus: Tipologi Pemukiman RW 01 RT 02 Kelurahan Limba B Dan RW 04 RT 04 Kel. Biawu Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo*, Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo.

Irandi, Deski, *Implementasi Program Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat di Palang Merah Indonesia (PMI) Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

KBBI Online <https://kbbi.web.id/siaga>

Kumalasari, Bevaola, *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Murdiyanto, *Bencana Alam Dan Penanggulangannya (Kajian Beberapa Peristiwa Bencana Alam Di Kota Jayapura dan Penanggulangannya)*, Yogyakarta: Citra Media, 2014.

Muttaqin, Ahmad, *dkk. Cerdas Menghadapi Bencana : Persiapan, Penanganan dan Tips Menghadapi Bencana Alam*, Yogyakarta: CISForm UIN SUKA, 2007.

Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Kencana, Jakarta, 2011.

Pemerintah Desa Jatimulyo, <https://jatimulyo.bantulkab.go.id/first/artikel/33>

Pemerintah Kabupaten Bantul, <https://bantulkab.go.id/kemiringan-lahan>

Pengertian Lereng Dan Longsor (Modul 1), Kementrian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Jalan, Perumahan, Permukiman Dan Pengembangan Infrastruktur Wilayah.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011, Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 128 Tahun 2011 Tentang Kampung Siaga Bencana.

Rustanto, Bambang, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Subadi, Tjipto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukanto, *Manajemen Antisipasi Bencana*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

Sukandarrumidi, *Bencana Alam Anthropologene*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Sulistyo, Bambang, "Peranan Sistem Informasi Geografis Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor", Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Mitigasi Bencana Dalam Perencanaan Pengembangan Wilayah, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, 2016

Tim Visi Yustisia, Undang – Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa Dan Peraturan Terkait, Jakarta: Visimedia, 2015.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling : Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula Dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Tjandra, Kartono, *Empat Bencana Geologi Yang Paling Mematikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.

Undang- Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Utantoro, Agus, "150KK di Kabupaten Bantul Tinggal Didaerah Rawan" Media Indonesia, <https://mediaindonesia.com/read/detail/257876-150-kk-di-kabupaten-bantul-tinggal-di-daerah-rawan>

Wati, Widya, *Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Smaterintegrasi Penanggulangan Bencana Tanah Longsor*.

Wahyuni, Tri, *Peran Program Desa Siaga Dalam Pemberdayaan Kesehatan Di Desa Pekutan Mirit kebumen*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga 2015.

Wiarto, Giri, *Tanggap Darurat Bencana Alam*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017.

Wulansari, Diah, *dkk. Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Manajemen Bencana*, *Journal Of Governance And Publik Policy*, Vol. 4 No. 3 Oktober 2017.

Zarkasyi, Amni, *Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara*, *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*, Vol 1 No 1, 2015.

Zamzani, Lucky dan Hendrawati, *Kearifan Lokal Masyarakat Maritim Untuk Upaya Mitigasi Bencana Di Sumatera Barat*, ttp, tnp, tt.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

NAMA : WAHYU NURHAYATI
 TTL : Sleman, 16 Januari 1998
 JENIS KELAMIN : Perempuan
 AGAMA : Islam
 KEWARGANEGARAAN : Indonesia
 STATUS : Belum Menikah
 ALAMAT : Dusun Losari RT 02 RW 10 Sukoharjo,
 Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa
 Yogyakarta. Kode Pos 55581.
 NOMOR HANDPHONE : 089688210773
 EMAIL : wahyunurhaya@gmail.com



B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK Masyithoh Bina Putra 2 (2003- 2004)
- SD Negeri Sukosari (2004- 2010)
- SMP PIRI Ngaglik (2010- 2013)
- MAN Maguwoharjo (2013- 2016)
- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016- Sekarang)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

- Anggota OSIS “NABA KHARISMA” (2013- 2014)
- IPPL (Ikatan Pemuda- Pemudi Losari) (2011- Sekarang)